

KOLABORASI DAN KOMUNIKASI ANTARELEMEN SEKOLAH DALAM IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH: STUDI KASUS DI SD NEGERI 2 SARI MEKAR

N.P. Ayu Pradnyani¹, P. Ayu Anggi², N.L. Ade Dwi Sukma Paradila³,
I.W. Prana Jaya⁴, Basilius Redan Werang^{5*}

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali, Indonesia
e-mail: ayu.pradnyani.3@student.undiksha.ac.id, werang267@undiksha.ac.id

Abstrak

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sering kali terkendala oleh fokus yang berlebihan pada aspek administratif-manajerial dibandingkan dimensi interaksi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola kolaborasi dan strategi komunikasi antarelemen sekolah sebagai kunci keberhasilan implementasi MBS di SD Negeri 2 Sari Mekar, sebuah sekolah yang mampu menjaga kualitas layanan di tengah keterbatasan infrastruktur. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah dan tenaga pendidik. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa efektivitas MBS di sekolah ini didorong oleh tiga faktor utama: kepemimpinan partisipatif yang fleksibel, kolaborasi profesional antar-guru dalam adaptasi kurikulum, serta komunikasi transparan dengan orang tua dan komite sekolah. Temuan menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terbuka mampu mengompensasi kekurangan sumber daya fisik dan digital melalui penguatan modal sosial. Simpulan penelitian menegaskan bahwa sinergi hubungan interpersonal dan budaya kerja sama merupakan energi utama manajemen partisipatif yang menentukan keberlanjutan mutu pendidikan di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: Manajemen Berbasis Sekolah, Kolaborasi Sosial, Komunikasi Organisasi, Kepemimpinan Partisipatif.

Abstract

The implementation of School-Based Management (SBM) is often hampered by an excessive focus on administrative-managerial aspects rather than on the social interaction dimension. This study aims to analyze collaboration patterns and communication strategies between school elements as key factors in the successful implementation of SBM at Sari Mekar 2 Public Elementary School, a school that maintains service quality despite limited infrastructure. Using a descriptive qualitative approach with a case study design, data were collected through observations and semi-structured interviews with the principal and teaching staff. The results revealed that the effectiveness of SBM at this school was driven by three main factors: flexible participatory leadership, professional collaboration among teachers in curriculum adaptation, and transparent communication with parents and the school committee. The findings indicate that open communication patterns can compensate for the lack of physical and digital resources by strengthening social capital. The study's conclusions confirm that the synergy of interpersonal relationships and a culture of collaboration are the main driving forces of participatory management, determining the sustainability of educational quality at the elementary school level.

Keywords: School-Based Management, Social Collaboration, Organizational Communication, Participatory Leadership.

PENDAHULUAN

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) telah menjadi salah satu strategi utama pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional melalui penerapan desentralisasi kewenangan pendidikan. Melalui MBS, sekolah diberikan keleluasaan untuk mengelola sumber daya, kurikulum, dan personel secara mandiri sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi lingkungan sekolah. Kebijakan ini dinilai relevan karena mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan sekolah secara lebih fleksibel dan responsif terhadap perkembangan zaman. Saputra dan Hartati (2024) menjelaskan bahwa efektivitas organisasi pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan sekolah dalam mengoptimalkan otonomi untuk menciptakan lingkungan belajar yang inovatif dan kondusif. Selain itu, Mohzana (2025) menegaskan bahwa pelaksanaan MBS memberikan peluang bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui keterlibatan aktif seluruh warga sekolah.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 2 Sari Mekar yang dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah tersebut mampu mempertahankan kualitas layanan pendidikan meskipun menghadapi berbagai keterbatasan sarana dan prasarana. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi MBS tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan fasilitas fisik, tetapi juga dipengaruhi oleh hubungan sosial dan kerja sama antarelemen sekolah. Utaminingsih dkk. (2025) menyebutkan bahwa fleksibilitas kepemimpinan dan kemampuan sekolah menyesuaikan strategi pengelolaan dengan kondisi lokal menjadi faktor penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas.

Berbagai penelitian mengenai MBS sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek administrasi, pengelolaan anggaran, dan struktur organisasi sekolah. Martin (2019) menjelaskan pentingnya delegasi wewenang dalam mendukung efektivitas manajemen sekolah, sedangkan García-Martínez dkk. (2021) menyoroti pengaruh kolaborasi guru terhadap peningkatan capaian akademik peserta didik. Dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia, penelitian Yuliawati dkk. (2023) juga menunjukkan pentingnya optimalisasi peran stakeholder dalam mendukung layanan pendidikan di sekolah dasar. Namun demikian, kajian yang secara khusus membahas pola komunikasi antarpersonal dan kolaborasi sosial sebagai faktor pendukung implementasi MBS masih relatif terbatas, khususnya pada sekolah dasar di wilayah Bali Utara.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan dengan menempatkan pola komunikasi dan kolaborasi sosial sebagai faktor utama dalam mendukung implementasi MBS di tengah keterbatasan sumber daya sekolah. Fokus penelitian diarahkan pada interaksi dan kerja

sama yang terjalin antara kepala sekolah, guru, komite sekolah, orang tua, dan masyarakat sekitar dalam membangun lingkungan pendidikan yang harmonis dan partisipatif. Nurrahman dan Marmoah (2025) menyatakan bahwa kemitraan sekolah dengan masyarakat perlu dikelola secara sistematis agar tercipta kolaborasi yang inklusif dan berkelanjutan.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi dan kolaborasi antarelelemen di SD Negeri 2 Sari Mekar berperan dalam memperkuat implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di tengah berbagai keterbatasan yang dihadapi sekolah. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode kualitatif melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai strategi komunikasi dan bentuk kerja sama yang diterapkan oleh pihak sekolah dalam mendukung pelaksanaan MBS.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan strategi komunikasi serta bentuk kolaborasi yang terjalin antara kepala sekolah, guru, komite sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung implementasi MBS di SD Negeri 2 Sari Mekar. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian manajemen pendidikan, sekaligus menjadi referensi praktis bagi sekolah dasar lain dalam memperkuat pengelolaan sekolah berbasis partisipasi dan kolaborasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam pola kolaborasi dan komunikasi antarelelemen sekolah dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada setting alami tanpa melakukan perlakuan atau manipulasi variabel. Subjek penelitian meliputi elemen sekolah yang terlibat langsung dalam implementasi MBS di SD Negeri 2 Sari Mekar. Subjek uji coba penelitian terdiri atas kepala sekolah dan guru. Pemilihan responden dilakukan secara purposive berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dalam pengelolaan sekolah dan pelaksanaan pembelajaran, serta pengalaman dalam menjalankan komunikasi dan kolaborasi antarelelemen di lingkungan sekolah (Palinkas et al., 2015; Sugiyono, 2021). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara semi-terstruktur. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi pola interaksi harian antara kepala sekolah dan guru dalam rapat koordinasi, kegiatan pembelajaran, serta proses pengambilan keputusan sekolah. Wawancara bertujuan menggali persepsi, pengalaman, dan strategi komunikasi yang diterapkan oleh kepala sekolah dan guru dalam membangun kolaborasi dengan sesama guru,

serta dengan orang tua siswa dan komite sekolah. Data mengenai keterlibatan orang tua dan komite sekolah diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, bukan dari wawancara langsung dengan orang tua atau komite. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi dan pedoman wawancara. Validitas instrumen dijamin melalui validitas isi dengan penyusunan indikator berbasis kajian teori MBS dan penelitian terdahulu, serta telaah ahli untuk memastikan kesesuaian indikator dengan tujuan penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Miles et al., 2020). Data dari observasi dan wawancara dianalisis secara terpadu untuk mengidentifikasi pola kolaborasi, strategi komunikasi, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi MBS di SD Negeri 2 Sari Mekar (Creswell & Poth, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini disajikan untuk menjawab tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan pola kolaborasi dan komunikasi antarelemen sekolah dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SD Negeri 2 Sari Mekar. Penyajian hasil difokuskan pada temuan lapangan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah dan guru, sehingga memberikan gambaran faktual mengenai strategi komunikasi, bentuk kerja sama, serta faktor pendukung implementasi MBS di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di SD Negeri 2 Sari Mekar menunjukkan adanya pola komunikasi yang terbuka dan partisipatif antara kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan orang tua siswa. Kepala sekolah berperan sebagai koordinator utama dalam membangun budaya kerja kolaboratif melalui rapat rutin, diskusi informal, dan pembagian tugas yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing guru. Komunikasi yang terjalin tidak hanya berlangsung secara formal melalui rapat sekolah, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari yang mendukung terciptanya hubungan kerja yang harmonis.

Pada aspek kepemimpinan, kepala sekolah menunjukkan gaya kepemimpinan yang fleksibel, komunikatif, dan terbuka. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong keterlibatan seluruh warga sekolah. Hal ini membuat guru merasa nyaman dalam menyampaikan ide dan pendapat sehingga tercipta suasana kerja yang kondusif serta mendukung pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Selain itu, guru-guru juga aktif bekerja sama dalam perencanaan kegiatan sekolah, penyusunan perangkat ajar, berbagi strategi pembelajaran, dan menyelesaikan permasalahan siswa secara bersama-sama.

Penelitian juga menunjukkan adanya komunikasi yang baik antara sekolah, orang tua, dan komite sekolah. Pihak sekolah rutin melakukan koordinasi melalui pertemuan wali murid, grup komunikasi daring, dan konsultasi langsung mengenai perkembangan siswa. Dukungan orang tua dan komite sekolah terhadap program pendidikan tergolong tinggi sehingga membantu pengembangan sekolah. Selain itu, sarana dan prasarana di SD Negeri 2 Sari Mekar cukup memadai dan dimanfaatkan secara optimal untuk menunjang kegiatan pembelajaran serta menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan efektif.

Budaya kerja sama yang terjalin antara kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan orang tua siswa menjadi faktor utama yang memperkuat implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di SD Negeri 2 Sari Mekar. Pola komunikasi yang terbuka, hubungan interpersonal yang harmonis, serta dukungan aktif dari seluruh elemen sekolah menciptakan suasana kolaboratif yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara optimal. Untuk memperjelas hasil penelitian, temuan mengenai pola kolaborasi dan komunikasi antarelemen sekolah disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Pola Kolaborasi dan Komunikasi Antarelemen Sekolah di SD Negeri 2 Sari Mekar

Komponen	Indikator Utama	Temuan Penelitian
Kepemimpinan Kepala Sekolah	Pola komunikasi	Kepala sekolah menerapkan komunikasi terbuka, fleksibel, dan partisipatif
	Pengambilan keputusan	Melibatkan guru dan komite sekolah melalui musyawarah
	Koordinasi program sekolah	Dilaksanakan secara rutin dan terarah
Guru dan Tenaga Pendidik (Kolaborasi)	Kerja sama antarguru	Guru aktif bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran dan program sekolah
	Berbagi strategi pembelajaran	Dilakukan melalui diskusi dan koordinasi rutin
	Penyelesaian masalah siswa	Dilakukan secara bersama dan komunikatif
Kurikulum dan Pembelajaran	Penyusunan perangkat ajar	Dilakukan secara kolaboratif antar guru
	Pelaksanaan pembelajaran	Berjalan kondusif dan saling mendukung
	Evaluasi pembelajaran	Dilaksanakan melalui diskusi dan refleksi bersama
Sarana dan Prasarana	Ketersediaan fasilitas	Fasilitas sekolah cukup memadai untuk mendukung pembelajaran
	Lingkungan belajar	Kondusif, nyaman, dan mendukung aktivitas sekolah
	Pemanfaatan fasilitas	Digunakan secara optimal oleh warga sekolah

Faktor Pendukung (Orang Tua dan Komite)	Dukungan orang tua siswa	Sangat baik dan aktif mendukung kegiatan sekolah			
	Komunikasi sekolah dengan orang tua	Berjalan efektif dan harmonis			
	Peran komite sekolah	Aktif	membantu	program	dan pengembangan sekolah

Berdasarkan Tabel 1, implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di SD Negeri 2 Sari Mekar menunjukkan adanya hubungan kerja sama yang kuat antarelelemen sekolah. Pada komponen kepemimpinan kepala sekolah, pola komunikasi yang diterapkan bersifat terbuka dan partisipatif sehingga menciptakan suasana kerja yang harmonis. Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai fasilitator yang memberikan ruang kepada guru dan komite sekolah untuk terlibat dalam berbagai program dan kebijakan sekolah. Koordinasi yang dilakukan secara rutin membantu seluruh elemen sekolah memahami tugas dan tanggung jawab masing-masing.

Pada komponen guru dan tenaga pendidik, kolaborasi antarguru terlihat melalui kerja sama dalam menyusun perangkat pembelajaran, berbagi strategi mengajar, dan menyelesaikan berbagai permasalahan siswa secara bersama-sama. Hubungan kerja yang baik antarguru menciptakan suasana profesional yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran. Komunikasi yang terjalin secara rutin juga membantu guru dalam saling memberikan masukan dan solusi terhadap kebutuhan pembelajaran siswa.

Komponen kurikulum dan pembelajaran menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di SD Negeri 2 Sari Mekar telah berjalan secara kolaboratif. Guru bersama-sama menyusun perangkat ajar dan melakukan evaluasi pembelajaran melalui diskusi rutin. Hal ini membantu terciptanya kesamaan persepsi dalam pelaksanaan pembelajaran dan mempermudah guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Selain itu, suasana pembelajaran yang kondusif membuat proses belajar mengajar berjalan lebih efektif.

Pada komponen sarana dan prasarana, hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas sekolah tergolong memadai dan mampu mendukung kegiatan pembelajaran maupun program sekolah lainnya. Lingkungan sekolah yang nyaman dan tertata dengan baik memberikan dampak positif terhadap aktivitas belajar siswa dan kinerja guru. Pemanfaatan fasilitas yang optimal juga menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan implementasi MBS di sekolah tersebut.

Sementara itu, faktor pendukung utama implementasi MBS di SD Negeri 2 Sari Mekar berasal dari keterlibatan orang tua siswa dan komite sekolah. Orang tua menunjukkan dukungan yang sangat baik terhadap kegiatan sekolah, baik melalui komunikasi aktif dengan guru maupun partisipasi dalam berbagai program sekolah. Komite sekolah juga berperan aktif dalam membantu pengembangan sekolah dan mendukung pelaksanaan program pendidikan. Hubungan yang harmonis antara sekolah, orang tua, dan komite sekolah menciptakan budaya kerja sama yang memperkuat pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SD Negeri 2 Sari Mekar telah berjalan melalui pola komunikasi dan kolaborasi yang melibatkan berbagai elemen sekolah, seperti kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan orang tua siswa. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pelaksanaan MBS tidak hanya ditentukan oleh kebijakan sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh hubungan kerja sama yang harmonis dan komunikasi yang efektif antareleman sekolah. Dalam konteks MBS, sekolah diberikan kewenangan untuk mengelola sumber daya secara mandiri dengan tetap melibatkan partisipasi seluruh warga sekolah guna meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahayu et al., (2024) yang menyatakan bahwa MBS menekankan pada kemandirian sekolah, partisipasi masyarakat, dan pengambilan keputusan secara kolaboratif untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Pada aspek kepemimpinan kepala sekolah, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah di SD Negeri 2 Sari Mekar menerapkan pola komunikasi yang terbuka, fleksibel, dan partisipatif. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai fasilitator yang memberikan ruang kepada guru untuk menyampaikan pendapat dan terlibat dalam berbagai program sekolah. Kondisi tersebut menciptakan suasana kerja yang harmonis dan mendukung terciptanya budaya kolaboratif di lingkungan sekolah. Temuan ini sesuai dengan teori kepemimpinan partisipatif yang menyatakan bahwa kepala sekolah yang mampu membangun komunikasi terbuka akan meningkatkan motivasi kerja guru dan efektivitas organisasi sekolah. Menurut Tumeko et al., (2025), kepala sekolah memiliki peran strategis dalam membangun hubungan kerja yang kondusif melalui komunikasi yang demokratis dan kolaboratif.

Selain itu, koordinasi program sekolah yang dilakukan secara rutin melalui rapat maupun diskusi informal menunjukkan adanya budaya organisasi yang mendukung implementasi MBS. Komunikasi yang berlangsung secara intensif membantu guru memahami

tugas dan tanggung jawab masing-masing sehingga pelaksanaan program sekolah menjadi lebih terarah. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi internal yang baik merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pengelolaan sekolah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ulfyah et al., (2023) yang menyatakan bahwa komunikasi organisasi yang efektif dapat meningkatkan koordinasi kerja, memperkuat kerja sama, dan meminimalkan kesalahpahaman dalam organisasi.

Pada aspek kolaborasi guru dan tenaga pendidik, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru di SD Negeri 2 Sari Mekar aktif bekerja sama dalam menyusun perangkat pembelajaran, berbagi strategi mengajar, dan menyelesaikan permasalahan siswa secara bersama-sama. Kolaborasi tersebut mencerminkan adanya budaya profesional antarguru yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, kerja sama antarguru menjadi sangat penting karena guru dituntut mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Nguyen & Ng, (2020) yang menyatakan bahwa kolaborasi guru dapat meningkatkan profesionalisme pendidik, memperkuat inovasi pembelajaran, serta membantu guru dalam menyelesaikan permasalahan belajar siswa secara lebih efektif.

Pelaksanaan pembelajaran di SD Negeri 2 Sari Mekar juga menunjukkan adanya upaya penyesuaian pembelajaran terhadap kondisi siswa. Berdasarkan hasil wawancara, guru menghadapi tantangan berupa kemampuan membaca siswa yang belum merata, terutama pada siswa kelas tinggi yang masih mengalami kesulitan membaca. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi dan berpusat pada peserta didik. Guru berupaya memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar melalui pendekatan personal, program tambahan membaca, dan komunikasi intensif dengan orang tua siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping dan fasilitator perkembangan siswa. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi menurut Goyibova et al., (2025) yang menekankan pentingnya penyesuaian proses pembelajaran berdasarkan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik peserta didik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa komunikasi antara sekolah dan orang tua siswa berjalan cukup baik. Sekolah secara rutin melakukan koordinasi dengan orang tua melalui pertemuan wali murid, konsultasi langsung, dan penyampaian perkembangan belajar siswa. Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan memberikan dampak positif terhadap perkembangan akademik maupun sikap siswa di sekolah. Komunikasi yang baik antara sekolah

dan keluarga membantu guru memahami kondisi siswa secara lebih mendalam, termasuk faktor-faktor keluarga yang memengaruhi perilaku dan motivasi belajar siswa. Temuan ini relevan dengan Luo, (2025) yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan belajar siswa dan efektivitas sekolah.

Selain dukungan orang tua, komite sekolah juga berperan aktif dalam mendukung berbagai program sekolah. Keterlibatan komite sekolah menunjukkan bahwa implementasi MBS di SD Negeri 2 Sari Mekar telah menerapkan prinsip partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pendidikan. Dukungan komite sekolah membantu sekolah dalam pelaksanaan program dan pengembangan lingkungan pendidikan yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan konsep MBS yang menempatkan masyarakat sebagai mitra sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan secara bersama-sama.

Pada aspek sarana dan prasarana, hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas sekolah secara umum cukup mendukung pelaksanaan pembelajaran. Lingkungan sekolah yang nyaman dan kondusif membantu terciptanya suasana belajar yang positif bagi siswa maupun guru. Namun demikian, penelitian juga menemukan adanya keterbatasan fasilitas digital, seperti kurangnya perangkat Chromebook dan media pembelajaran interaktif. Kondisi tersebut menjadi tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi yang saat ini mulai dikembangkan dalam Kurikulum Merdeka. Meskipun demikian, guru tetap berupaya memanfaatkan fasilitas yang tersedia secara optimal dan kreatif untuk mendukung pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi MBS tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan sarana, tetapi juga oleh kemampuan sekolah dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang ada secara efektif.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, dapat dipahami bahwa implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di SD Negeri 2 Sari Mekar telah berjalan cukup baik melalui komunikasi yang terbuka, kolaborasi antareleman sekolah, serta keterlibatan aktif orang tua dan komite sekolah. Budaya kerja sama yang terbangun di lingkungan sekolah menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan pelaksanaan program sekolah dan pembelajaran. Namun demikian, sekolah masih menghadapi beberapa tantangan, terutama terkait kemampuan literasi siswa dan keterbatasan fasilitas pembelajaran berbasis teknologi. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan melalui peningkatan kolaborasi antareleman sekolah, penguatan program literasi, serta pengembangan sarana pembelajaran agar implementasi MBS dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di SD Negeri 2 Sari Mekar berjalan dengan baik melalui pola komunikasi yang terbuka dan kolaboratif antara kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan orang tua siswa. Keberhasilan implementasi MBS tidak hanya ditentukan oleh aspek administratif atau kelengkapan fasilitas, tetapi juga oleh kuatnya hubungan interpersonal dan budaya kerja sama yang terbangun di lingkungan sekolah.

Kepala sekolah menerapkan kepemimpinan partisipatif yang fleksibel dan komunikatif sehingga mampu menciptakan suasana kerja yang harmonis serta mendorong keterlibatan seluruh elemen sekolah dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program. Guru-guru juga menunjukkan kolaborasi profesional yang baik melalui kerja sama dalam penyusunan perangkat pembelajaran, berbagi strategi mengajar, serta penyelesaian masalah siswa secara bersama-sama.

Selain itu, komunikasi yang baik antara sekolah dengan orang tua dan komite sekolah menjadi faktor pendukung utama dalam memperkuat pelaksanaan program pendidikan. Dukungan aktif dari orang tua dan komite sekolah membantu terciptanya lingkungan pendidikan yang kondusif dan mendukung peningkatan mutu pembelajaran. Meskipun masih terdapat tantangan berupa kemampuan literasi siswa yang belum merata serta keterbatasan fasilitas digital, sekolah mampu mengoptimalkan sumber daya yang ada melalui komunikasi, kerja sama, dan pemanfaatan modal sosial secara efektif. Dengan demikian, sinergi antarelemen sekolah menjadi kunci utama keberhasilan implementasi MBS di SD Negeri 2 Sari Mekar.

Saran

1. Pihak sekolah perlu terus mempertahankan dan meningkatkan budaya komunikasi terbuka serta kerja sama antarelemen sekolah agar implementasi MBS dapat berjalan secara konsisten dan berkelanjutan.
2. Guru perlu terus meningkatkan kolaborasi profesional, khususnya dalam pengembangan strategi pembelajaran berdiferensiasi dan program literasi untuk membantu siswa yang masih mengalami kesulitan membaca

3. Sekolah diharapkan dapat mengembangkan pemanfaatan teknologi pembelajaran secara bertahap dengan mengupayakan penambahan fasilitas digital dan media pembelajaran interaktif yang mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka.
4. Orang tua dan komite sekolah perlu terus dilibatkan secara aktif dalam berbagai program pendidikan agar tercipta hubungan kemitraan yang harmonis dan mendukung perkembangan siswa secara optimal.
5. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas subjek penelitian dengan melibatkan orang tua dan komite sekolah secara langsung agar diperoleh data yang lebih mendalam mengenai pola komunikasi dan kolaborasi dalam implementasi MBS.

Daftar Pustaka

- García-Martínez, I., dkk. (2021). Mapping teacher collaboration for school success. *School Effectiveness and School Improvement*, 32(4), 631-649.
- Martin, M. M. (2019). The Implementation of School-Based Management in Public Elementary Schools. *Asian Journal of Assessment in Teaching and Learning*, 9(1), 44-56.
- Mohzana, M. (2025). Analysis of Factors Influencing the Effectiveness of School-Based Management (SBM). *International Journal of Educational Narratives*, 3(1), 34-43.
- Ngobeni, S. (2024). Establishing sustainable school-community partnerships: strategies for school management teams. *International Journal of Leadership in Education*.
- Nurrahman, M., & Marmoah, S. (2025). Relationship Management between Elementary School and Community: A POAC Approach to Developing Educational Collaboration. *Journal of Elementary Education (JELEDUC)*, 2(1), 11-20.
- Saputra, E., & Hartati, P. (2024). School-Based Management: A Literature Review of Its Implementation and Impact on School Organizational Effectiveness. *PPSDP International Journal of Education*, 3(2), 408-417.
- Utaminingsih, S., dkk. (2025). Learning Transformation: Applying SBM and the Principle of Equifinality in Facing Local Challenges. *Educazione: Journal of Education and Learning*, 2(2), 79-93.
- Yuliawati, Permana, J., & Lasmawan, W. (2023). Issues and Problems of Implementing Inclusive Education Policies in Elementary Schools. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, 11(2), 184-190.

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Goyibova, N., Muslimov, N., Sabirova, G., Kadirova, N., & Samatova, B. (2025). Differentiation approach in education: Tailoring instruction for diverse learner needs. *MethodsX*, 14(January), 103163. <https://doi.org/10.1016/j.mex.2025.103163>
- Luo, G. (2025). A Review Research of Collaborative Education among Families, Schools and Communities. *World Journal of Educational Research*, 12(4), p130. <https://doi.org/10.22158/wjer.v12n4p130>
- Nguyen, D., & Ng, D. (2020). Teacher collaboration for change: sharing, improving, and spreading. *Professional Development in Education*, 46(May), 638–651. <https://doi.org/10.1080/19415257.2020.1787206>
- Rahayu, I. G., Heviana, E., Asmendri, A., & Sari, M. (2024). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dan Masyarakat Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, 8(1), 72–81. <https://doi.org/10.35446/diklatreview.v8i1.1684>
- Tumeko, D. S. B., Rasiman, R., & Supandi, S. (2025). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menciptakan Iklim Kerja Kondusif bagi Guru di SDN 2 Sendangmulyo. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(3), 680–691. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i3.4739>
- Ulfiyah, M., Saripah, S., & Syarifudin, E. (2023). Komunikasi Formal dan Informal Dalam Jaringan Komunikasi. *Journal on Education*, 6(1), 6619–6628. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3894>